

## MANAJEMEN PENDIDIKAN PENGUATAN NILAI KARAKTER MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MAN 2 KULON PROGO

Asma'ruf Priyatama  
Program Studi S2 Manajemen Pendidikan  
asmarufpriyatama@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen pendidikan penguatan nilai karakter melalui gerakan literasi sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal untuk pengumpulan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil temuan penelitian yaitu implementasi manajemen pendidikan penguatan nilai karakter melalui gerakan literasi sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Kulon Progo sudah dilaksanakan dengan menggunakan metode 15 menit membaca. GLS yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Kulon Progo berfokus pada membaca dengan tujuan menanamkan karakter gemar membaca. Melalui implementasi gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter yang optimal, serta memotivasi dan memberikan semangat untuk siswa dalam membaca akan menciptakan karakter siswa yang baik dan membentuk kecintaan siswa terhadap membaca.

**Kata kunci:** karakter, literasi, gemar membaca

**Abstract:** *The purpose of this study is to describe the management of education in strengthening the character values through the school literacy movement in Madrasah Aliyah Negeri 2, Kulon Progo Regency. This research is included in qualitative research. This research design uses a single case study approach to collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validity test in research uses triangulation of data sources and triangulation of methods. The findings of the research are the implementation of educational management to strengthen character values through the school literacy movement in Madrasah Aliyah Negeri 2, Kulon Progo Regency, which has been implemented using the 15-minute reading method. GLS which is held in Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo Regency focuses on reading with the aim of instilling reading fondness characters. Through the implementation of the school literacy movement in instilling optimal character, as well as motivating and encouraging students to read will create good student characters and shape students' love for reading..*

**Keywords:** *Literacy, character, love to read*

## **Pendahuluan**

Membaca ialah suatu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Salah satu kunci berhasil dan tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh kemampuan membaca. Dengan membaca, berarti seseorang dapat menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Konsep pendidikan yang dianut di Indonesia adalah konsep pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) sehingga tidak ada batasan umur dalam menuntut ilmu khususnya membaca. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran bahwa pentingnya membaca bagi diri sendiri, sehingga tercipta rasa ingin tahu yang lebih dan menciptakan satu karakter gemar membaca dalam diri sendiri.

Menurut UU Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 2 tentang sistem pendidikan nasional yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hal terpenting dalam penguatan literasi sekolah adalah pembenahan manajemen. Pengertian manajemen sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu manus (tangan) dan agree (melakukan) kata-kata tersebut digabung menjadi kata managere yang artinya adalah menangani. Dalam Bahasa Inggris, managere diterjemahkan menjadi kata kerja yaitu to manage, dan jugamenjadi kata benda yaitu management, sedangkan orang yang melakukannya adalah manager. Dalam Bahasa Indonesia, management diterjemahkan menjadi manajemen atau pengelolaan (Usman, 2014:5-6). Manajemen menurut Udey, Ebuara, Ekpoh, & Edet (2009:2) adalah pemanfaatan fisik dan SDM melalui upaya kooperatif dan hal tersebut dicapai dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan. Selanjutnya Bush & Coleman (2000:4) menjelaskan bahwa manajemen itu berkaitan dengan pengelolaan institusi internal pendidikan, dan juga berkaitan dengan lingkungan yaitu masyarakat sekolah itu dibangun dan dengan badan pemerintah/yayasan yang bertanggungjawab secara formal. Selanjutnya Onismus Amtu (2011) menjelaskan bahwa manajemen adalah proses kerja dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Berbeda dengan Koontz & O'Donnel (Hasibuan, 2005:3), mereka menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan mengadakan koordinasi atas sejumlah orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian. Sedangkan menurut Terry (1972:4), manajemen mengandung kinerja dan pencapaian hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan cara memanfaatkan bakat manusia dan

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

sumber daya yang ada. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan juga mengendalikan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kata “Literasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu literacy. Literasi juga berasal dari bahasa Latin yaitu littera artinya huruf yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan juga konvensi-konvensi yang menyertainya. Sekarang ini, literasi bukan hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja melainkan “... has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences” (Aronoff, 1995:68). Dari penelitian PIRLS 2006 (Mullis, Martin, Kennedy, & Foy, 2007) menyebutkan bahwa di 45 negara yang diteliti menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi berasal dari keluarga yang menstimulasi kemampuan literasi sejak dini. Kemampuan literasi anak prasekolah yang baik ini akan memudahkan anak untuk belajar membaca dan juga dapat meningkatkan kesuksesan anak di sekolah (Senechal & LeFreve, 2002), selain itu juga dapat memprediksi kemampuan literasi selanjutnya pada tingkat sedang sampai tinggi seperti metaanalisis yang dilakukan oleh National Early Literacy Panel (NELP) pada tahun 2008.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang digunakan untuk membentuk individu yang berkarakter atau berkepribadian. Menurut Fakry Gaffar dalam Kesuma (2011: 5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan karakter kini marak dilakukan di sekolah-sekolah baik melalui literasi hingga di implementasikan ke dalam pembelajaran. Selain di sekolah karakter juga harus ditanamkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini mengingat pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus, karena memerlukan proses yang relatif lama sampai karakter yang dimiliki seseorang itu dapat mendarah daging. Aspek pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang dengan melalui literasi yang diterapkan di sekolah.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah karakter gemar membaca. Nilai karakter gemar membaca sangatlah penting bagi kehidupan manusia, agar muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dalam menanamkan karakter gemar membaca didasarkan pada alasan, bahwa banyaknya siswa yang kurang antusias perihal membaca. Adanya perilaku yang belum sesuai tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran siswa di sekolah untuk meningkatkan karakter gemar membaca.

Rendahnya karakter gemar membaca sering ditemui di lingkungan sekolah. Sebagai contoh rendahnya karakter gemar membaca tersebut antara lain, masih banyak siswa yang malas datang ke perpustakaan dan malas membaca buku di dalam kelas. Pembiasaan membaca siswa masih harus diperintahkan oleh guru. Permasalahan yang mendasari pencanangan GLS saat ini adalah rendahnya karakter gemar membaca siswa.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

GLS merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. Membaca merupakan fungsi yang sangat penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Melalui GLS membaca pada diri setiap anak, maka tingkat keberhasilan di sekolah maupun kehidupan di masyarakat dapat membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik. Rendahnya minat baca bangsa Indonesia menyebabkan sumber daya manusia kita tidak kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Implementasi GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang berfokus pada pembiasaan membaca ini diharapkan dapat meningkatkan karakter gemar membaca. Pembiasaan ini perlu adanya peran dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, orang tua, guru, dan siswa itu sendiri. Hal ini bertujuan sebagai media siswa untuk lebih mengetahui dan memahami kegiatan pembiasaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Manajemen Pendidikan Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di Man 2 Kulon Progo”. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya guru dalam mengajarkan nilai-nilai yang positif kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik. Menurut Samani dan Haryanto (2016: 45) bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, serta rasa dan karsa. Hal ini berarti, bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

GLS adalah salah satu program Kemendikbud RI. Program ini dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan cara membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai ([dikdas.kemdikbud.go.id](http://dikdas.kemdikbud.go.id)). Pendapat lain terkait GLS diutarakan oleh Faizah (2016: 2) bahwa gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. GLS berupaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat melalui pelibatan public. Subyek gerakan literasi sekolah meliputi, kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan di sekolah dasar.

Menurut buku panduan literasi sekolah dasar, kegiatan GLS memiliki tujuan tujuan umum dan khusus. Tujuan umum gerakan literasi sekolah ialah untuk menumbuhkan kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat. sedangkan tujuan khususnya antara lain, untuk menumbuhkan kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai

strategi membaca. GLS memiliki tahapan kegiatan yang dibagi menjadi 3 bagian. Menurut buku panduan literasi yakni:

a) Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan ini kegiatan pelaksanaan gerakan literasi bertujuan menumbuhkan minat siswa terhadap kegiatan membaca.

b) Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan ini pelaksanaan gerakan literasi sekolah menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan.

c) Tahap Pembelajaran

Pada tahap ini kegiatan pelaksanaan gerakan literasi bertujuan mempertahankan minat siswa terhadap membaca.

Gemar berarti suka, senang sekali, sementara membaca adalah suatu proses yang dilaksanakan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan sehingga terlihat dalam suatu pandangan sekilas agar makna kata-kata secara individual dapat diketahui. Gemar membaca juga berarti suatu pola kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca dari berbagai bacaan dan tidak hanya dari satu sumber saja yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara luas dan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Narwanti (2011: 30) gemar membaca berarti kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan. Adapun indikator gemar membaca menurut Ramly (2011: 17-20) meliputi, tersedianya jadwal kunjungan perpustakaan agar siswa termotivasi untuk membaca, saling tukar buku bacaan, serta pembelajaran yang memotivasi siswa untuk menggunakan referensi.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus tunggal karena penelitian ini mendeskripsikan pembentukan karakter peserta siswa melalui implementasi gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo.

Subyek penelitian ini meliputi kegiatan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo yang dilaksanakan oleh siswa dan guru baik di dalam maupun di luar kelas. Obyek penelitian meliputi penguatan manajemen literasi dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

dengan siswa dan guru serta orangtua siswa yang dilibatkan Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan pengamatan. Penulis merupakan kelompok yang terdiri dari guru kelas di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo dan guru dari luar sekolah mencatat setiap hasil observasi dan mengumpulkan data sebagai kajian dalam penelitian Data sekunder terdiri dari catatan, dokumen baik foto-foto maupun pedoman rancangan literasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo. Tingkat keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan SD Negeri 1 Kemiri diukur kembali dengan angket. Tentang bagaimana Partisipasi siswa, guru dan orang tua murid terhadap pelaksanaan GLS

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

## Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kulon Progo Provinsi DIY, dengan nama sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Kulon Progo tepatnya di Jl. Khudori Kacamatan Wates pada bulan September 2019.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada September 2019 bahwa pengaplikasian GLS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo diperkuat hasil wawancara dan hasil observasi bahwa GLS yang sudah berjalan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo Untuk gerakan literasi sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo ini sudah berjalan. GLS yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 ini fokusnya pada membaca dengan metode 15 menit membaca setiap paginya. Selain itu, guru juga menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca setiap pagi, serta poster-poster kampanye membaca yang sudah terdapat pada tiap kelasnya. Siswa juga sudah memiliki jurnal membaca harian yang mereka bawa masing-masing dan diisi setiap pagi setelah siswa membaca buku.

Dalam pembelajaran guru juga sudah menggunakan referensi buku yang bertujuan agar siswa berkunjung ke perpustakaan dan lebih giat dalam membaca. Dalam kegiatan 15 menit membaca siswa dianjurkan oleh guru saling bertukar buku bacaan mereka setelah selesai membaca agar wawasan dan ilmu yang didapatkan siswa bertambah pula.

Pendapat tersebut senada dengan Faizah (2016) yaitu Gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.

Penelitian Gerakan Literasi Sekolah yang menguatkan manajemen sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo dimulai dari perencanaan sekolah tentang GLS dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Perencanaan Pra sekolah dari kegiatan awal sebelum pembelajaran hingga ekstra kulikuler
2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan antara lain siswa, guru, kepala sekolah, dinas, dan orang tua siswa
3. Pameran karya merupakan produk dari hasil literasi dengan pameran hasil



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

diharapkan partisipasi setiap pemangku kepentingan dapat terlihat  
4. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan diseminasi antara seluruh pihak.

Faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo adalah yang telah sesuai dengan SPMI (standar Pelayanan Mutu Internal sekolah) hal ini berarti tingkat kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan GLS cukup baik ditambah dengan tingginya motivasi siswa terhadap kegiatan GLS terbukti dari pelaksanaan GLS yang berjalan dengan baik.

Data Hasil Observasi Manajemen

Literasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo.

Tabel 1 Hasil Observasi

Literasi	Indikator	Pencapaian antara 1-5	
		Sebelum	Sesudah
Membaca	Pemahaman bacaan tinggi	3	4
Menulis	Kemampuan literasi menulis puisi, teks dan resensi	2	4
Berhitung	Kemampuan melakukan perhitungan matematiks	2	3

Dari hasil observasi dapat di jelaskan bahwa tingkat literasi membaca dan menulis siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Wates mengalami peningkatan yang signifikan, terbukti dari tingkat pencapaian terutama dalam literasi menulis yang mengalami kenaikan dua digit hal ini disebabkan adanya kewajiban tiap siswa menulis bacaan kemudian di bagikan melalui majalah dinding. Dari hasil observasi dilakukan curah pendapat antara kepala sekolah dengan peneliti, terdapat faktor terjadinya percepatan perubahan Manajemen Literasi di Sekolah antara lain yaitu motivasi dan ketersediaan sarana prasarana.

Deskripsi Manajemen Literasi

Dalam pelaksanaan Manajemen faktor terpenting adalah adanya partisipasi aktif dari beberapa elemen di sekolah sebagai agen perubahan seperti yang disampaikan oleh Koontz & O'Donnel (Hasibuan, 2005:3) beliau menyatakan bahwa manajemen adalah suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, artinya diperlukan hand on hand (saling rangkul dan pegangan tangan) antara sekolah siswa dan guru sebagai agen perubahan. Koordinasi dilakukan untuk menguatkan semua pihak meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian artinya diperlukan koordinasi dengan

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

semua pihak yang terlibat terutama pemangku kebijakan agar dapat menjadi penguat dan pendorong kegiatan literasi di Sekolah khususnya SD Negeri 1 Kemiri Di bawah ini adalah Deskripsi Partisipasi siswa, guru dan Masyarakat selama pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Kemiri.

Tabel 2 Deskripsi Partisipasi GLS

Siswa	Guru	Masyarakat
Terjadi perubahan kebiasaan literasi dari pasif menjadi aktif	Sebagai agen perubahan literasi di lingkungan sekolah khususnya di kelas	Partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat

Dari Deskripsi Partisipasi GLS di Madrasah Aliyah Negeri 2 Wates dapat di jelaskan bahwa setiap komponen manajerial bergerak aktif melakukan perubahan manajemen. Kecenderungan keberhasilan kegiatan ini juga turut meningkat karena kegiatan yang di laksanakan mendapat dukungan dan sambutan kuat dari berbagai komponen di sekolah.

## Hambatan Literasi

Dari penelitian yang telah dilakukan telah terbukti masih banyak hambatan implementasi gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo. Hambatan tersebut antara lain lokasi gedung perpustakaan yang belum strategis. Sesuai dengan Amirin (2016: 4) bahwa sejak hampir 60 tahun yang lalu berbagai penelitian menunjukkan hubungan positif kualitas bangunan terhadap hasil belajar murid. Kemudian waktu yang kurang untuk melaksanakan GLS dalam menanamkan karakter gemar membaca siswa, termasuk juga minat siswa dalam membaca yang masih rendah. Kemudian kurangnya macam buku bacaan yang ada di sudut baca kelas, sehingga siswa kurang leluasa dalam membaca buku bacaan di sudut baca.

## Solusi dari hambatan

Solusi hambatan implementasi GLS dalam menanamkan karakter gemar membaca adalah meningkatkan pengembangan anak diperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa solusi untuk mengatasi hambatan implementasi GLS yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo antara lain meningkatkan pengembangan anak, menyemangati anak supaya aktif membaca dan dari gurunya juga mendorong, mensupport anak supaya aktif membaca. Hal ini sesuai dengan Siswanta (2015: 98) bahwa pengembangan kepribadian dalam diri anak dipengaruhi oleh hereditas maupun lingkungan sekitarnya. Penambahan ruang baca diperkuat hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa perlu penambahan ruangan selain perpustakaan, khusus untuk ruang baca.

Pendapat diatas sesuai dengan Amirin (2016: 4) menyatakan bahwa fasilitas fisik sekolah (bangunan, ruangan, dan halaman) serta fasilitas pendidikan walupun tidak menjamin keberhasilan belajar, akan tetapi kekurangan apalagi ketiadaannya dapat berakibat negatif pada proses dan hasil belajar. Menambah referensi buku bacaan siswa di



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0”*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

perpustakaan dan sudut baca diperkuat hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa salah satu solusi dari hambatan GLS yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo yaitu mendapat bantuan buku sehingga siswa lebih tertarik untuk membaca bermacam-macam buku, mencari referensi buku yang lebih banyak lagi agar buku yang dibaca siswa bertambah banyak dan lebih banyak juga wawasan yang siswa dapat. Kemudian Menumbuhkan karakter gemar membaca, Hal ini sesuai dengan pendapat Teguh (2017: 20) bahwa *One child book*, merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di sekolah, agar setiap siswa paling sedikit memiliki 1 buku untuk dibaca di sekolah/ kelas maupun di rumah, diharapkan orang tua membelikan minimal 1 buku untuk satu semester atau 1 buku satu tahun, yang kemudian disumbangkan untuk sekolah.

## Kesimpulan

Implementasi GLS dalam menanamkan karakter gemar membaca siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo sudah berjalan. GLS yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo ini fokusnya pada membaca dengan metode 15 menit membaca setiap paginya, serta guru menjadi model dalam membaca, poster-poster kampanye yang bersifat mengajak siswa untuk membaca, guru menggunakan referensi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi dalam membaca dan saling bertukar buku bacaan yang bertujuan memperluas wawasan siswa.

Dalam implementasi gerakan literasi sekolah ini masih ada hambatan-hambatan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kulon Progo, antara lain ruang kelas yang belum memenuhi standart ukuran yang ideal. Kemudian waktu yang masih minim untuk lebih menekankan lagi mengenai GLS dalam menanamkan karakter gemar membaca siswa, termasuk dalam kategori yang masih rendah, kurangnya macam buku bacaan yang ada di sudut baca kelas menjadikan siswa kurang leluasa dalam membaca buku bacaan di sudut baca.

Solusi hambatan GLS yang tertulis diatas yaitu meningkatkan pengembangan anak, menyemangati anak supaya aktif membaca, serta penambahan ruangan selain perpustakaan, khusus untuk ruang baca bahkan taman baca di sekolah, lalu mendapat bantuan buku sehingga siswa lebih tertarik untuk membaca bermacam-macam buku.

## Daftar Pustaka

- Amirin, Tatang. 2016. Kondisi Insani dan Material Sekolah Menengah Negeri “Pilihan Kedua” di Kota Yogyakarta. *Jurnal penelitian ilmu pendidikan Vol.9 (1)*
- Faizah, Dewi Utami dkk. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Haryanto, Samani. 2016. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya offset.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja rosdakarya offset.
- Narwanti, sri. 2011 *pendidikan karakter*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. 2016: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*"Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa  
Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

Yogyakarta, 28 September 2019

---

---

Permendikbud 23 tahun 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Penumbuhan Budi Pekerti dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Ramly, Mansyur. 2011. *Indikator Keberhasilan Siswa Dalam Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*.

Siswanta, Jaka. 2015. *Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015)*.

Teguh, Mulyo. 2017. *Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti*.